



STRATEGI PEMBELAJARAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG

Tria Mar'atul Maghfuroh, Rosichin Mansur, Ibnu Jazari
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang
e-mail: maghfurohtria@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
jazari@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the problems in the SKI teacher learning strategy in shaping religious character, the focus of study is 1) the SKI learning process, 2) the SKI learning strategy and 3) supporting and inhibiting factors in the learning strategy. The approach used is a qualitative approach, and the type of research is a case study. Data collection is done by participatory observation, unstructured interviews, and documentation. The data analysis technique uses 3 stages from Miles and Huberman, namely data reduction, data display and verification. Checking the validity of the data by extending the time of observation, increasing perseverance, triangulation and checking of colleagues. The results of this study, 1) SKI learning at Singosari MTs Almaarif 01 is in accordance with the specific principles in managing learning with learning strategies that are able to arouse students' enthusiasm, 2) learning strategies used are teacher-centered expository strategies using lecture methods and asking questions answer, and 3) supporting factors in the learning strategy, namely teachers who are experienced and competent in their field, madrasa programs that support teacher competencies and madrasa programs that support the formation of religious character. The inhibiting factor is the lack of student interest in learning SKI.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Guru, SKI, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan tentu mengarah kepada pembahasan terkait proses pembelajaran. Pendidikan adalah suatu proses memahami, mempengaruhi, dan menyalurkan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara interaktif antara pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membebaskan mereka dari krisis kebodohan (Salahudin, 2011:22). Manusia diciptakan dengan berbagai keunikan masing-masing dengan dibekali ilmu untuk menghadapi segala peristiwa yang terjadi dan bagaimana menyikapi kejadian tersebut, di samping ilmu berguna menjadi alat pemenuhan kebutuhan hidup manusia di segala bidang yang menjadi kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupan (Mansur, 2017:53).

Dari berbagai bidang ilmu pendidikan yang harus dikuasai oleh peserta didik, ada satu yang tidak kalah penting yakni pendidikan agama. Tidak sedikit yang meremehkan

tentang pentingnya pendidikan agama Islam, bahwa ada hubungan yang sangat erat antara moralitas dan agama. Di Indonesia, pendidikan agama diselenggarakan dan diatur oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), dan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia, maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya (Purwanto, 2014:156-157).

Lickona, (2012:64) mengemukakan bahwa *“agama merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral”*. Berbagai macam agama yang terdapat di negeri ini memiliki tata cara beribadah yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tetapi semua agama memiliki satu prinsip yang sama yakni setiap tindakan yang sekarang dilakukan adalah penentu bagi kehidupan selanjutnya. Dengan begitu mereka harus mampu mengendalikan perbuatan yang akan dilakukannya.

Sistem Pendidikan Indonesia berproses menuju cara pandang baru yang lebih humanis dan lebih demokratis sekaligus juga lebih berorientasi pada perkembangan kurikulum. Melalui system pendidikan yang seperti diatas diharapkan masyarakat Indonesia lebih terdidik dan menjadi manusia yang *”serba tahu”*, memiliki komitmen tinggi, dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya (Haq, 2018:27).

Strategi pembelajaran pada dasarnya terdapat keterkaitan dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang dalam mengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Suyono dan Harianto, 2014:20). Jadi adanya strategi pembelajaran diharapkan mampu memudahkan pendidik dalam pencapaian tujuan dari materi yang disampaikan. Pembentukan karakter tersebut bisa diwujudkan dengan salah satunya adalah pada mata pelajaran SKI, bagi siswa yang bersekolah di madrasah ini menjadi momok sendiri bagi mereka, tidak sedikit yang menghindari mata pelajaran ini karena dirasa kurang menarik dari segi materi maupun pendidik.

Berbicara sejarah berarti berkaitan dengan minat baca, bagi peserta didik yang gemar membaca maka ini bukan hal yang menakutkan, tetapi lain lagi dengan peserta didik yang minat bacanya kurang maka ini dianggap hal yang menyulitkan mereka. Ditambah dengan pendidik yang kurang kreatif dalam penyampaiannya. Dengan kasus kurangnya minat baca pada siswa, Grafura dan Wijayanti (2016:94-95) memberi saran salah satu diantaranya adalah *“guru bekerja sama dengan pihak perpustakaan dengan mengadakan program reward bagi yang sering mengunjungi perpustakaan”* khususnya tanpa sepengetahuan siswa dan ditekankan pada buku tentang SKI.

Selain itu, dengan materi yang bagus pun sebuah pelajaran tetap dapat membingungkan, apalagi mata pelajaran SKI yang kurang diminati peserta didik. Oleh sebab itu seorang pendidik juga membutuhkan strategi mengajar yang efektif dan efisien yang mampu menstimulasi siswa untuk terlibat dalam materi dan memikirkannya dengan serius. Berbagai macam strategi mengajar yang bisa dilakukan salah satunya dengan bercerita. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam penyampaian sejarah, bahwa metode cerita menjadi salah satu metode yang paling disukai setelah metode movie learning.

Menurut Lickona (2012:125) “cerita mampu memberikan daya tarik, dan cerita itu sendiri lebih bersifat untuk mengajak. Selain itu, cerita merupakan sebuah cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak”.

Pembelajaran SKI kelas VII di MTs Almaarif 01 Singosari Malang masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter religius. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi pembelajaran SKI yang sedang digunakan di MTs Almaarif 01 Singosari, dengan berbagai inovasi yang diciptakan guru bisa membawa perubahan terhadap kualitas pembelajaran SKI ke depannya.

B. Metode

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapat informasi yang lebih mendalam dari objek penelitian dengan data diambil dalam kondisi alamiah (*natural setting*) serta dalam menguraikannya dalam bentuk deskripsi atau kata-kata. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2017:15) bahwa “metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk jenis penelitiannya menggunakan jenis studi kasus. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan pengumpul data. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Maarif 01 Singosari yang beralamatkan di Jl. Masjid No 33, Singosari, Malang, Jawa Timur 65153. Telp. 0341 458355.

Dalam pengumpulann data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) observasi, Nasution (1988) dalam (Sugiono, 2017:31) menyatakan bahwa, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Peneliti menggunakan observasi partisipatif karena dalam melakukan penelitian, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan obyek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat dalam melakukan penelitian di MTs Almaarif 01 Singosari. Dikarenakan keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak dapat mengikuti

kegiatan yang dilakukan oleh objek peneliti dengan sepenuhnya dan hanya beberapa kegiatan saja yang sesuai dengan fokus penelitian.

2) wawancara, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur, dengan sifatnya yang fleksibel sehingga membuat peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017:320) mengemukakan bahwa “wawancara tidak berstruktur (unstructured interview) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Setelah melakukan wawancara, maka peneliti harus segera meringkas data yang telah diperoleh.

3) Dokumentasi, dokumen merupakan salah satu bentuk instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data, dimana peneliti mempelajari dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan ini khususnya menyangkut strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar siswa dan guru serta keperluan lainnya yang terdapat di MTs Almaarif 01 Singosari.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yakni ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, (2017:337), mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yakni:

1. *Data Reduction* (Reduksi data). Sugiyono (2017:338) mengemukakan bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok atau inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.
2. *Data Display* (penyajian data). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* (diagram alir) dan sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing/ verification*. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data, yakni peneliti mengemukakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang sesuai dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017:345).

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan agar penelitian yang telah dilakukan terjamin kebenarannya serta meminimalisir adanya kesalahan pada saat penelitian. Beberapa pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu Pengamatan. Perpanjangan waktu dalam pengamatan berarti peneliti kembali ke tempat penelitian guna melakukan pengamatan lebih lanjut dan wawancara dengan informan yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Meningkatkan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti lebih meningkatkan kecermatan dalam pengamatan atau mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci yang berkesinambungan dengan data yang akan diperoleh dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali dari data yang telah diperoleh.
3. Triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penggunaan strategi pembelajaran guru SKI dalam membentuk karakter religius di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, Sedangkan untuk tekniknya, peneliti menggunakan 3 teknik yakni observasi partisipatif dengan partisipasi moderat, kemudian wawancara tidak berstruktur dan dokumentasi berupa foto pembelajaran SKI, ekstrakurikuler *khitobah* serta dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi pembelajaran SKI di MTs Almaarif 01 Singosari
4. Pengecekan Teman Sejawat. Sangat penting untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman yang ikut membantu dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran SKI di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan langkah 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Pembelajaran SKI kelas VII D di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dilaksanakan pada hari senin pukul 07.00-08.35 WIB, Ibu guru SKI masuk ke kelas selalu tepat waktu. Dengan demikian guru sudah menjadi contoh yang baik, tidak hanya berteori saja tetapi harus mengerjakan apa yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sagala (2013:13) bahwa “dalam melaksanakan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh”. Kemudian Sebelum memulai pembelajaran guru harus memperhatikan situasi, kondisi, keadaan siswa dan lingkungan kelas. Hal tersebut dilakukan guru agar pembelajaran SKI berjalan dengan baik, dengan mempersiapkan mental belajar siswa diharapkan mampu membuat siswa merasa nyaman pada saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran SKI, dimana mata pelajaran tersebut sukar disukai siswa dengan berbagai

alasan salah satunya adalah menimbulkan rasa kantuk karena bosan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sanjaya (2014:184).

Pertama, latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Pemahaman akan kondisi ruangan itu diperlukan untuk mengatur tempat duduk.

Kemudian dalam pembelajaran di kelas guru diharuskan untuk merancang sebuah perencanaan pembelajaran, akan tetapi rencana tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Guru yang sudah berpengalaman mengajar akan lebih mudah mengenali situasi dan kondisi yang terjadi karena tidak menutup kemungkinan situasi tersebut sudah pernah dialami sebelumnya. Kemudian dalam kompetensi kepribadian guru yang berwibawa akan senantiasa membuat siswa mampu menaati segala peraturan yang telah ditetapkan guru tersebut diawal pembelajaran, misalnya pada setiap pembelajaran SKI semua siswa harus membawa buku catatan dan LKS, kemudian untuk yang terlambat konsekuensi harus berdoa di depan. Dalam hal ini guru sudah mampu memberi teladan bagi siswa lainnya dengan datang tepat waktu di kelas. Selanjutnya dalam kompetensi sosial yakni guru sudah mampu bersosialisasi aktif dengan guru lainnya di madrasah. Kemudian dalam kompetensi profesional guru dituntut untuk selalu mengembangkan pengetahuan agar maksimal dalam menyampaikan ilmu pada siswa. Guru SKI sendiri sudah menempuh jenjang pendidikan Master atau S2 bidang ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu perguruan tinggi swasta ternama di Malang, oleh sebab itu dengan bertambahnya wawasan guru yang didapat selama pendidikan S2 diharapkan dapat membawa perubahan di setiap proses pembelajaran agar lebih baik dari sebelumnya. Dalam menciptakan pembelajaran yang baik Ardiansyah (2018:94) mengemukakan bahwa:

Guru diharapkan mampu mengembangkan hubungan personal yang baik dengan para siswanya dengan mengembangkan sikap saling percaya dan sikap saling menghormati. Untuk melakukan hal ini secara efektif, para guru harus menganggap bahwa setiap murid adalah seorang individu dan menjadi peka terhadap suasana hati (*mood*) para siswa secara keseluruhan. Hal ini berarti mengetahui siapa mereka dan selalu mengikuti apa yang terjadi (*what's going on*).

Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UGD) Pasal 10 dalam Hamdayana (2016:3-4) menyebutkan bahwa “kompetensi guru sebagai guru meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan dengan baik bekal apa saja yang harus dimiliki sebelum terjun ke lapangan untuk mengemban amanah sebagai guru, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang telah

ditentukan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Suprihatiningrum (2013:25) bahwa “mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI di MTs Almaarif 01 Singosari Malang sudah sesuai dengan prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dikemas secara menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2014:133-135) bahwa “ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi”.

Strategi pembelajaran yang digunakan yakni strategi ekspositori yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sanjaya (2014:179), sebagai berikut:

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian secara *verbal* atau bertutur secara lisan ketika menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa lebih optimal dalam menyerap informasi yang diberikan, strategi ini diidentikkan dengan ceramah. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang, kemudian tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Dengan kata lain setelah menerima materi tersebut siswa dapat memahami dengan benar dan mampu menguraikan kembali materi yang telah didapat. Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasikan pada guru (*teacher centered approach*), karena peran guru sangat dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini agar metode tanya jawab menjadi menarik guru menggunakan permainan *talking stick*, untuk *stick* menggunakan spidol *boardmaker*, peraturan dalam permainan ini adalah *stick* berjalan tidak urut atau acak tetapi tidak boleh dilempar. dengan diiringi sholawat *nariyah*. Kemudian permainan dimulai dengan diiringi sholawat *nariyah* dengan kondisi yang baik dan tidak menimbulkan gaduh yang berlebihan. Adanya permainan tersebut mampu menghidupkan kelas selain melatih kecepatan berpikir siswa, metode tanya jawab juga melatih mental siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, tidak sedikit siswa yang takut untuk mengemukakan pendapatnya karena malu atau tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sanjaya (2014:132) bahwa “strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru diharapkan tidak terkecoh dengan siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak”.

Selain itu, hal ini dilakukan karena pembelajaran SKI rentan dengan rasa kantuk pada siswa sehingga diperlukan stimulus untuk membangkitkan semangat belajar.

Sedangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan tentunya ada berbagai pertimbangan oleh guru baik dari segi materi, tujuan, maupun sarana yang disediakan. Dalam hal ini pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran setiap kelas disamakan yakni menurut materi yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan guru sebelum memulai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sanjaya (2014:129-131), sebagai berikut:

Selain itu, hal yang perlu dipertimbangkan selanjutnya yakni bagaimana situasi dan kondisi siswa di kelas, karena setiap strategi memiliki ciri khas tersendiri dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pemikiran Killen dalam Sanjaya (2014:131) mengemukakan bahwa “guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan”. Sedangkan pencapaian kompetensi psikomotorik dalam pembelajaran SKI bisa dilakukan dengan cara siswa memainkan drama tentang kisah perkembangan Islam pada zaman dahulu dan menceritakan kisah tersebut di depan kelas, atau dengan membentuk kelompok diskusi membuat peta konsep dan dipresentasikan di depan kelas. Selain menggunakan permainan talking stick, guru juga bisa menggunakan strategi reward sebagai stimulus selanjutnya dan bisa dikatakan strategi reward sebagai strategi alternatif ketika strategi sebelumnya kurang menarik siswa untuk belajar. Pemberian reward bisa dilakukan dengan memberikan snack atau nilai kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan strategi ini bisa dilakukan dengan rentan waktu yang jarang karena fungsinya sebagai strategi alternatif dalam proses pembelajaran. Pemberian reward bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar SKI yang dimaksudkan sebagai wujud apresiasi guru terhadap hasil kinerja siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Syah (2015:153) yakni “motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam motivasi ini adalah adanya pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib madrasah, suri tauladan orang tua, guru, dan yang terkait merupakan contoh konkret yang dapat menolong siswa”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dikolaborasikan dengan permainan serta adanya reward yang diberikan guru membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran SKI.

Dalam suatu proses pembelajaran tentu tidak lepas dari permasalahan dalam pelaksanaannya, tentunya tidak hanya faktor penghambat saja tetapi disertai dengan faktor pendukung yang mampu mengcover adanya penghambat tersebut.

1. Adapun faktor pendukung diantaranya, sebagai berikut:

a. Guru yang berpengalaman dan berkompeten dibidangnya.

Menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan guru yang berpengalaman mengajar dan berkompeten yakni guru yang mampu menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan dan menjaga perilaku ketika di kelas, karena pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP tidak semua berjalan sesuai rencana, oleh sebab itu guru harus siap dengan situasi dan kondisi apapun di kelas. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sagala (2013:23) bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesinya”. Guru yang berpengalaman dalam mengajar sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, mengingat peran guru sangat penting di dalamnya maka sudah saatnya memperhatikan kualitas guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, karena selain mengajar dan mendidik guru juga sebagai fasilitator bagi siswa untuk meningkatkan potensi mereka baik afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan berbagai metode yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sagala (2014:132), sebagai berikut:

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru dikatakan profesional manakala dia menangani 50 siswa dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan, dan sebaliknya dikatakan guru yang tidak berhasil ketika guru menangani 50 siswa tapi hanya 1 yang berhasil mencapai tujuan. Oleh karena itu, jika dilihat dari jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Dengan menentukan tolok ukur tersebut, maka guru mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu, dimana itu berpengaruh pada hasil akhir yakni terwujudnya siswa yang berkompeten.

b. Program madrasah yang menunjang kompetensi guru.

Program madrasah yang telah dirancang tersebut mampu meningkatkan kualitas guru. Adapun program madrasah yang bisa dilakukan yakni sesuai dengan program kerja yang sudah dirancang untuk meningkatkan profesionalitas guru MTs dipacu dengan berbagai kegiatan yang menunjang yakni guru diharuskan mengikuti diklat, menulis artikel, seminar dan lainnya. Kemudian produk yang sudah dihasilkan oleh guru madrasah yakni adanya modul untuk bimbel dan buku pendamping olimpiade yang disusun oleh 12 guru dengan dibagi 2 kelompok jadi setiap kelompok ada 6 guru. Sedangkan untuk guru baru, disini ada program mentoring oleh guru sepuh. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sagala (2014:27) yakni “melaksanakan program training profesi sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas anggota dan pengakuan masyarakat maupun pemerintah”. Hal tersebut juga sesuai dalam pemikiran Stewart (1991) dalam Sagala (2014:27) bahwa “memfasilitasi berarti mempromosikan atau

membuat sesuatu terjadi dengan mudah dan dapat dilakukan oleh orang lain". Dalam hal ini training yang dilakukan untuk memastikan peningkatan kontribusi individu yang dimaksimalkan dengan pengembangan keterampilan, ilmu pengetahuan dan sikap yang sesuai. Training sendiri dapat dilaksanakan oleh pemerintah yakni departemen yang terkait dengan hal pendidikan. Kemudian peningkatan kualitas guru dapat dilakukan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yakni melaksanakan training pengayaan bidang studi untuk semua jenis dan jenjang persekolahan (Sagala, 2014:27-28).

c. Program madrasah yang menunjang pembentukan karakter religius.

Pembentukan karakter religius di madrasah juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, yakni adanya program pembiasaan seperti ekstrakurikuler khitobah yang diharapkan mampu menjadikan siswa lebih mendalami tentang sejarah dan mengambil hikmah dari kejadian masa lampau. Kemudian dalam ekstrakurikuler khitobah sendiri dalam pemilihan materi disesuaikan dengan moment, selain dari bab fiqih juga ada yang mengambil dari materi SKI.

Kemudian dalam pembentukan karakter siswa ditunjang dengan program pembiasaan lainnya, dalam hal ini madrasah memiliki program pembiasaan madrasah yang menunjang pembentukan karakter siswa khususnya karakter religius, 2 diantaranya yakni peringatan hari besar islam (PHBI) Isra' mi'raj, sholat dhuha berjamaah. Karakter religius bisa dibangun dengan rutin mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Kegiatan yang bermula di madrasah akan mampu membiasakan siswa untuk melakukannya di dalam lingkungan manapun. Karakter religius yang dibangun diharapkan mampu menjadikan siswa yang bermoral dan berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Kurniawan (2013:128-129) sebagai berikut:

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- b) Melaksanakan kegiatan di mushola sekolah. Berbagai kegiatan di mushola sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya shalat zuhur berjamaah setiap hari, sholat dhuha, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan shalat Jumat berjamaah.
- c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa.
- d) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Misalnya mengadakan kegiatan pesantren kilat di sekolah selama bulan Ramadhan.

Penanaman karakter religius di sekolah diharapkan mampu membuat siswa menjadi seseorang yang toleran, disiplin dan saling menghargai sesama. Dengan begitu maka terjalin suatu hubungan yang harmonis, tentram dan damai. Sehingga siswa di lingkungan sekolah mampu merasakan indahnya kebersamaan, dengan begitu mereka semua akan beranggapan bahwa semua warga sekolah adalah saudara yang harus dihormati, dikasihi, dihargai dan disayangi layaknya keluarga sendiri.

2. Sedangkan faktor penghambatnya, yakni kurangnya minat belajar siswa dalam mempelajari SKI

Hal tersebut akan memicu kesulitan belajar siswa yang mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa. Semakin banyak siswa yang tidak tertarik dengan SKI maka lebih berat tantangan yang dihadapi oleh guru. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan strategi yang menarik, akan tetapi semua kembali pada diri siswa masing-masing, karena hal ini bersumber dari diri siswa sendiri dan hanya siswa tersebut yang mampu mengendalikan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Syah (2015:184), sebagai berikut:

Secara garis besar terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yang terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- 2) Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa sendiri.

Minat belajar bisa dikatakan sebagai rasa ketertarikan terhadap suatu hal, Hal ini sesuai dengan pemikiran Syah (2015:152) mengemukakan bahwa “secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Sedangkan menurut Reber (1988) mengemukakan bahwa minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Syah, 2015:152).

Bagi siswa yang gemar membaca tentu hal ini tidak akan menyulitkan dalam belajar SKI yang di dalamnya terdapat banyak bacaan berupa kisah terdahulu dan siswa dituntut untuk membaca serta memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Berbagai alasan yang disampaikan oleh siswa karena mereka mayoritas tinggal di pesantren, alasan lelah karena banyaknya kegiatan menjadi alasan pamungkas untuk diutarakan. Sebenarnya di dalam jadwal kegiatan pesantren pasti ada waktu bagi siswa untuk belajar pelajaran umum di samping memperdalam ilmu agama melalui pembiasaan ibadah di pesantren yang sudah maksimal dilakukan. Sedangkan waktu untuk belajar tersebut bebas dilakukan tidak harus sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, kemudian bagi siswa yang tinggal di rumah memiliki waktu luang lebih banyak untuk melakukan kegiatan belajar pelajaran umum di madrasah, akan

tetapi waktu dalam pembiasaan untuk ibadah masih kurang maksimal dibandingkan yang tinggal di pesantren.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran SKI di MTs Almaarif 01 Singosari Malang sudah sesuai dengan prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran yang didukung dengan penggunaan strategi pembelajaran dan permainan yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan yakni strategi ekspositori yang berpusat pada guru, dalam strategi ini guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru menggunakan strategi reward dengan memberikan makanan atau nilai kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Pemberian reward tersebut bisa untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar SKI. Faktor pendukung dalam strategi pembelajaran yaitu guru yang berpengalaman dan berkompeten dibidangnya, program madrasah yang menunjang kompetensi guru dan program madrasah yang menunjang pembentukan karakter religius. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya minat belajar siswa dalam mempelajari SKI.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, Arief. (2018). Empat Aturan Manajemen Kelas untuk Perilaku Guru Efektif di Madrasah. Jurnal: Volume 3 nomor 2 Desember 2018. *Vicratina* 3(Desember).
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti. (2016). *100 Masalah Pembelajaran, Identifikasi dan Solusi Masalah Teknis Pengelolaan Pembelajaran di Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdayana, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, Azhar. (2018). Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muftadi'in Bumiayu Malang. Jurnal: Volume 3 nomor 2 November 2018. *Vicratina* 3(2 November)
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- _____. (2012). *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mansur, Rosichin. (2017). Filsafat Ilmu Filsafat Idola Masa Depan. Jurnal: Volume 1 nomor 1 Agustus 2017. *al Ghazwah* 1(Agustus).
- Purwanto, Ngilim. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Cet. XXI) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan*. (Cet. X) Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Cet. XI) Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet. XXV) Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers.